
PUSAT PENCEGAHAN DEMENSIA PADA LANSIA TEMA: ARSITEKTUR SALUTOGENESIS

**Maulana Argya Hari Pratama¹, Debby Budi Susanti², Komang Ayu Laksmi
Harshinta Sari³**

¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

^{2,3} Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: maulanaargyaharipratama@gmail.com, budisusantidebby@lecturer.itn.ac.id ,
komangayuhs@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Pusat pencegahan demensia bagi lansia merupakan sentra pencegahan kepikunan bagi para lansia, demensia artinya gangguan fungsi memori yang terjadi secara perlahan, serta mampu merusak kinerja serta kegiatan kehidupan sehari-hari pengidapnya. Tujuan dari pendekatan konsep salutogenesis ialah mencapai rasa koherensi, yaitu persepsi sehat seorang yang bekerjasama memakai keahlian seseorang dalam menghadapi stres dan menjaga syarat sehat di hayati. Konsep salutogenesis diterapkan di bentuk pada fasad bangunan, pola hubungan ruang yang menyatu dengan ruang luar, detail arsitektur serta pada interior yang mempunyai beberapa aspek diantaranya merupakan lingkungan yang bisa memberikan rasa koherensi pada lansia, pencayahaan alami, serta ruang-ruang buat yang "safety" untuk lansia. Metodologi yang di gunakan "Force-Based Design" karena metodologi ini dimulai dengan mengidentifikasi isu dan masalah, lalu menentukan kendala dan potensi. Selanjutnya, forces dihubungkan dengan pendekatan yang menghasilkan constraints, asset, dan pressure. Pada tahap refine, elemen kriteria arsitektur yang terintegrasi. Dapat disimpulkan perancangan pusat pencegahan demensia pada lansia adalah dengan sesuai fungsi ruang sesuai kebutuhan lansia serta penambahan fasilitas penunjang lain, sehingga lansia dapat dengan mudah melakukan aktivitas di dalam ruang maupun di luar ruang.

Kata kunci: pusat pencegahan demensia, lansia, Arsitektur Salutogenesis

ABSTRACT

Dementia prevention center for the elderly is a center for preventing senility for the elderly, dementia means a memory disorder that occurs slowly, and can damage the performance and daily life activities of sufferers. The purpose of the salutogenesis concept approach is to achieve a sense of coherence, namely a healthy perception of a person who works together using one's skills in dealing with stress and maintaining healthy conditions in life. The salutogenesis concept is applied in the form of building facades, spatial relationship patterns that are integrated with the outside space, architectural details and interiors that have several aspects including an environment that can provide a sense of coherence for the

elderly, natural lighting, and spaces for "safety" for the elderly. The methodology used is "Force-Based Design" because this methodology begins with identifying issues and problems, then determining constraints and potentials. Furthermore, forces are connected with an approach that produces constraints, assets, and pressures. At the refine stage, the elements of the integrated architectural criteria. It can be concluded that the design of the dementia prevention center for the elderly is in accordance with the function of the space according to the needs of the elderly and the addition of other supporting facilities, so that the elderly can easily carry out activities indoors and outdoors

Keywords: *dementia prevention center, elderly, Salutogenesis Architecture*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada usia yang telah menua para lansia akan tak jarang mengalami masa kemunduran, masa dimana para lansia akan mengalami penurunan–penurunan yang akan terjadi pada dirinya baik juga secara fisik ataupun psikologis (Hakim, 2020). Secara umum masyarakat berasumsi bahwasanya lanjut usia merupakan individu yang sudah melemah, karena penuaan tak bisa pada hindari sang manusia (Rahmat Z, 2019).

Demensia adalah suatu sindrom yang mengalamai penurunan kemampuan *intelektual progresif* yang mampu mengakibatkan *deteriorasi kognisi* dan *fungsional*, menjadi akibatnya bisa menyebabkan gangguan fungsi sosial, pekerja dan kegiatan pada sehari hari. Orang dengan demensia akan mengalami kehilangan kemampuan buat menyelesaikan duduk perkara serta akan tak jarang menjadi emosi (Kesumaningtyas, 2017). Upaya agar lansia hayati sehat dengan cara berolahraga ringan dan olahraga yang pada utakan buat lansia yaitu senam karena mampu meningkatkan tubuh menjadi lebih bugar dan lebih optimal (Riyanto et al., 2022).

Salutogenesis pada arsitektur ialah mensimulasikan pemulihan alami kesehatan melalui rangsangan psikologis. Tujuan berasal pemilihan tema salutogenesis ini artinya uapaya untuk pencegahan duduk perkara Kesehatan psikologis bagi lansia pada usia 60 keatas yang rentan terkena demensia (Hakim, 2020).

Sesuai data BPS, Kota Malang memiliki persentase penduduk lansia pada tahun 2020 sudah lebih dari 11,04% total seiring bertambahnya penduduk di Kota Malang, tidak menutup kemungkinan akan bertambah penduduknya yang lanjut usia di Kota Malang.

Norma penderita demensia dimana para lansia akan tak jarang mengalami lupa menggunakan hal yang baru dilakukan, kesulitan di melakukan perintah, serta melakukan kegiatan sehari-hari (Sigalingging et al., 2020). Kebiasaan penderita demensia dimana para lansia akan sering mengalami lupa dengan hal yang baru dilakukan, kesulitan dalam melakukan perintah, dan melakukan aktivitas sehari-hari (Sigalingging et al., 2020).

Tujuan Perancangan

Perancangan Pusat Pencegahan Demensia Pada Lansia di Kota Malang bertujuan:

- a. Menerapkan prinsip desain yang memperkuat rasa pemahaman, pengelolaan, dan kebermaknaan individu dengan desain yang bersifat *salutogenesis*.
- b. Memastikan diterapkannya proses persepsi pasien yang akan hidup sehat dengan menggunakan tekstur pada material, dan besaran ruang.

Rumusan Masalah

Perancangan Pusat Pencegahan Demensia Pada Lansia Kota Malang berupaya menuntaskan permasalahan yang ada seperti berikut:

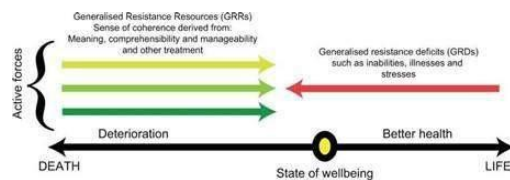
- a. Bagaimanakah merancang area pusat pencegahan demensia pada lansia di Kota Malang?
- b. Bagaimana mendesain rancangan untuk kebutuhan pencegahan demensia lansia dengan pendekatan desain *salutogenesis*?

TINJAUAN PERANCANGAN

Tinjauan Tema

Tema yang digunakan pada rancangan adalah arsitektur *salutogenesis* yang mana seperti teori yang dijelaskan Aaron Antonovsky (1996) yang berfokus pada faktor-faktor yang mendukung kesehatan manusia. Namun sebagai teori, teori ini mempunyai ruang lingkup dan perspektif yang tidak dimiliki oleh cara lain untuk memahami Kesehatan (Mas Dkk., 2018).

Desain *salutogenesis* adalah pendekatan desain berdasarkan teori salutogenesis dalam ilmu kesehatan. Teori ini membahas dengan studi psikososial mencoba untuk menjaga keadaan kesejahteraan dengan



Gambar 1.
Efek Salutogenesis
Sumber: Golembiewski, J. (2010).

Pandangan ini menganggap bahwa penyakit dan kesehatan merupakan dua kondisi yang berbeda, namun keduanya berada dalam satu kontinum yang sama dan saling dipengaruhi oleh *Generalised Resistance Resources* (GRRs) dan Generalised Resistance Deficits (GRDs) (Fakhrudin et al., 2022).

Fokus utama dari teori ini adalah bagaimana GRR diterjemahkan ke dalam *Sense of coherence* (SOC) sebagai bentuk perlawanan terhadap GRD untuk mencapai kesehatan yang lebih baik. SOC terdiri dari beberapa elemen yang jika diterapkan dalam konteks arsitektur, yaitu:

- A. *Comprehensibility*: Menjamin bahwa elemen desain mendukung proses pemahaman pasien, yang dapat dicapai dengan menggunakan tekstur dan bahan yang sesuai.
- B. *Manageability*: Memberikan pasien kesempatan untuk melakukan pengendalian diri secara menyeluruh dan mandiri.
- C. *Meaningfulness*: meningkatkan nilai lingkungan bagi pasien dengan menyediakan ruang yang kaya akan estetika dan kenangan.

Penerapan tema *salutogenesis* pada desain bertujuan menghasilkan ruangan yang nyaman sehingga semua pengguna yang berada dalam bangunan dapat beraktifitas dengan baik agar menghindari stress (Augustinus et al., 2023).

Tabel 1.
Pengertian Arsitektur Salutogenesis

No	Definisi	Prinsip	Sumber
1	Arsitektur salutogenesis pendekatan Salutogenic untuk desain, teori yang dijelaskan Aaron Antonovsky yang berfokus pada factor-faktor yang mendukung kesehatan manusia.	1. <i>Comprehensibility</i> (Keamanan dan Kenyamanan), 2. <i>Manageability</i> (Terencana), 3. <i>Meaningfulness</i> (Kebermaknaan)	(Atika & Supatra, 2021).
2	Teori salutogenik bukanlah model kesehatan yang sempurna, namun sebagai teori, teori ini mempunyai ruang lingkup dan perspektif yang tidak dimiliki oleh cara lain untuk memahami kesehatan	1. Komprehensibilitas adalah kemampuan seseorang untuk memahami narasi kehidupannya. 2. <i>Manageability</i>	(Mittelmark & Bull 2013).

Pengelolaan adalah kemampuan seseorang untuk mengelola realitas fisik sehari-hari, 3. Kebermaknaan menurut Antonovsky (1979) dan Frankl (1963), adalah landasan hasrat untuk hidup. (Antonovsky 1996).

Sumber: Analisa Pribadi, 2024

Tinjauan Fungsi

Pusat Pencegahan Demensia Pada Lansia, Malang

a. Desain Bangunan

- Pada kamar tidur lansia diberikan railing untuk menjaga keamanan, keselamatan lansia, dan diberikan bukaan dan pencahayaan yang cukup.
- Pada bangunan diberikan secondary skin karena bukan hanya untuk mempercantik bangunan tetapi *secondary skin* dapat juga menjadi peredam panas yang dibawa oleh sinar matahari (Fakhruddin et al., 2022).
- Pada kamar mandi akan di berikan railing atau pegangan.
- Pada ruang pemeriksaan di berikan warna putih (Fakhruddin et al., 2022).
- Pada ruang bimbingan mental dan sosial di beri warna coklat dan cream agar bisa meberikan kesan kuat, keselamatan, kenyamanan, dan hangat.

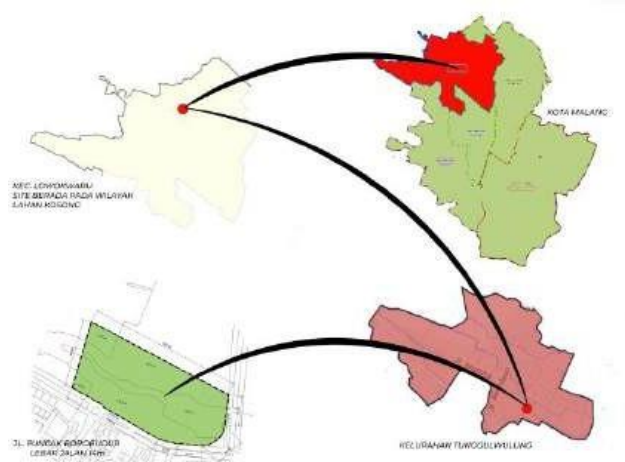
b. Lanskap

- Pada area taman akan di berikan area meditasi, lintasan jalan sehat, pegangan, dan therapy garden.

Tinjauan Tapak

Lokasi yang dipilih untuk site terletak di Jalan Puncak Borobudur, Kecamatan Tunggul Wulung, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, menurut Butom (2006) lansia harus berdekatan dengan layanan sekunder Area ini akan digunakan untuk pengembangan perumahan dan saat ini masih berupa lahan kosong. Luas site adalah 18.000 m². Sesuai dengan peraturan dari Pemerintah Kota Malang, Koefisien Dasar Bangunan (KDB) yang diperbolehkan adalah antara 50-60%, Koefisien Lantai Bangunan (KLB) antara 0,5-0,8, dan Garis Sempadan Jalan (GSJ) harus minimal 50% dari lebar jalan utama. Batasan tapak arah utara merupakan lahan kosong, arah

timur berbatasan dengan jl. raya menuju perumahan, arah selatan adalah Jl. Candi Borobudur yang merupakan jalan utama menuju tapak, dan pada area barat terdapat pemukiman warga. Dimensi tapak sendiri tertera seperti gambar di bawah.



Gambar 2.
Lokasi Tapak

Sumber: Analisa Pribadi, 2024



Gambar 3.
Dimensi Tapak

Sumber: Analisa Pribadi, 2024

Tinjauan Program Ruang

Program ruang pusat pencegahan demensia pada lansia terbagi menjadi empat bagian yang terdiri dari fasilitas utama, fasilitas penunjang, fasilitas pengelola, dan fasilitas service.

a. Fasilitas Utama

Pembagian fasilitas utama yang muncul menneysuaikan studi presedent panti jompo.

Tabel 1.
Fasilitas Utama

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Lobby	131,2
2	R tamu	144
3	Kamar tidur lansia	2.017
4	Kamar tidur pendamping	1.010
5	Aula	640
6	Perpustakaan	263,9
7	R. makan	36,325
8	Dapur	284,53
9	Toilet	22,68
10	R. janitor	8,8
11	R. terapi	387,87996
12	R. konsultasi	424,27996
13	R. bimbingan mental dan sosial	424,27996
14	R. Periksa	57,55
15	Apotik	54
16	Gedung	55,5
17	Toilet	22,68
18	R. janitor	8,8
Total besaran		4,571

Sumber: Analisa pribadi, 2024

b. Total Luasan Ruang

Luas total ruang adalah hasil perhitungan yang akan diterapkan pada desain.

Tabel 2.
Total luasan ruang

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang utama	5.993,404
2	Ruang penunjang	3.508,06
3	Ruang pengelola	324,0459
4	Ruang service	402,82
Total besaran		10.790
Lahan parkir		400

Sumber: Analisa Pribadi, 2014

KERANGKA PERANCANGAN

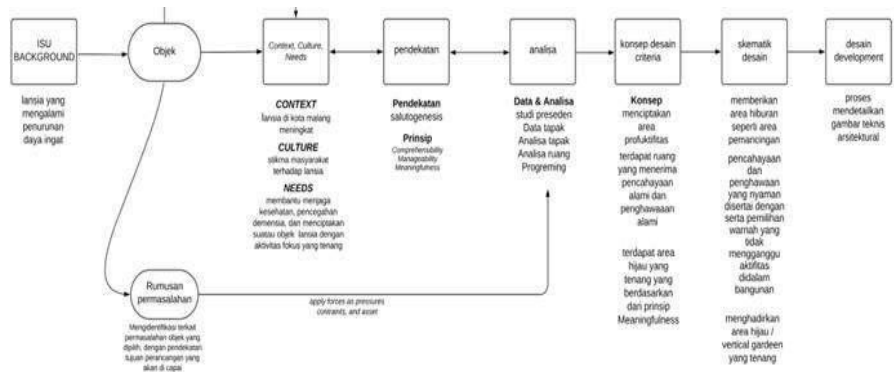
Proses penyusunan perancangan dilakukan melalui beberapa tahap. Metodologi perancangan yang digunakan adalah metodologi *Force-based framework* (Plowright, 2014). *Force-based framework* adalah metodologi yang mengumpulkan data-data relevan terkait dengan desain untuk dianalisis dan diterapkan dalam pengembangan rancangan. Dalam metodologi ini, data yang dikumpulkan berfungsi sebagai "*force*" yang mempengaruhi desain. Berikut adalah kerangka berpikir dari metodologi *force-based framework*:



Gambar 4.
force based Framework
Sumber: Plowright, 2014

Metodologi ini diawali dengan mengidentifikasi isu dan permasalahan, selanjutnya melakukan *identify force* yang diterjemahkan menjadi kendala dan potensi, pada *propose form*, *forces* yang dikaitkan dengan *approach*/pendekatan dan muncul sebagai *constrains*, *asset* and *pressure*, pada *refine* muncul elemen kriteria arsitektur yang integrasi. Pada *assemble system* adalah penerapan kriteria pada arsitektural yang saling mendukung /

bertolak belakang. Pada proposal adalah hasil akhir bentuk konsep rancangan. Metode ini bersifat *form follow function* atau bentuk mengikuti fungsi. Selanjutnya proses yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

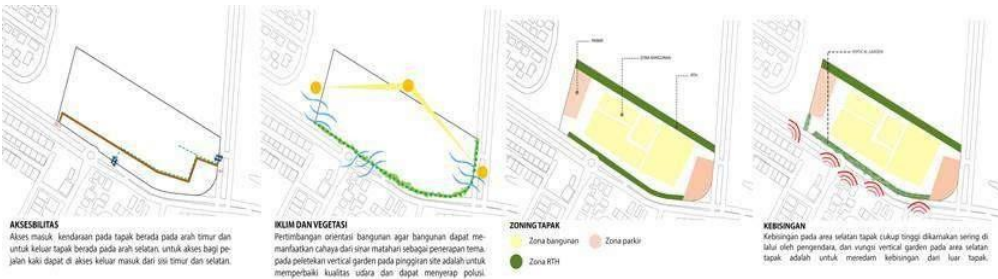


Gambar 5.
Elaborasi Concept-Based Framework
Sumber: Analisa Pribadi, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tapak

Tapak memiliki luas 18.000 m². lokasi tapak adalah lahan dengan peruntukan sebagai perumahan yang saat ini masih lahan kosong, berbatasan dengan jalan kawasan perumahan yang dapat memudahkan aksesibilitas menuju pada site.



Gambar 6.
Konsep Tapak
Sumber: Analisa Pribadi, 2024

Konsep Ruang

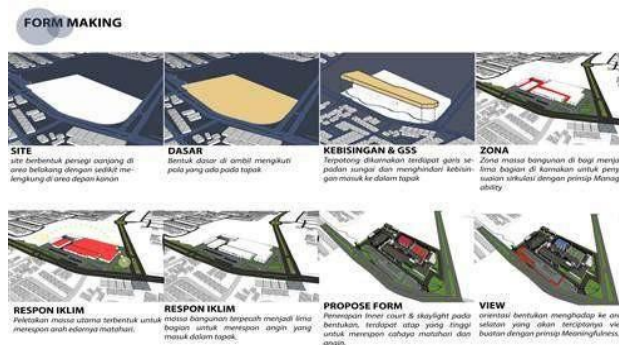
Dalam konsep ruangan ini memakai pola ruang linier, dikarenakan agar mempermudah lansia saat sedang beraktivitas. Pada ruangan tertentu akan di berikan *Skylight*, penentuan warna pada ruang, dan juga railing.



Gambar 7.
Konsep Ruang
Sumber: Analisa Pribadi, 2024

Konsep Bentuk

Bentuk ini memakai tatanan massa dibuat berpusat di tengah, dikarenakan agar mempermudah pengunjung maupun pengguna untuk menuju suatu area yang diinginkan.



Gambar 8.
Konsep Bentuk
Sumber: Analisa Pribadi, 2024

Konsep Struktur

Struktur bawah memakai pondasi *foot plate*, sedangkan struktur bagian atas yakni memakai struktur atap dan dak, untuk struktur utama memakai struktur rangka kaku.



Gambar 9.
Konsep Struktur
Sumber: Analisa Pribadi, 2024

Konsep Utilitas

Konsep utilitas ini mencakup penyediaan penghawaan buatan, pengelolaan air kotor, dan sistem pembuangan sampah.



Gambar 10.
Konsep Konsep Utilitas Ac
Sumber: Analisa Pribadi, 2024

Konsep air bersih yang di gunakan langsung menarik jaringan dari sumber PDAM



Gambar 11.
Konsep Konsep Utilitas Air Kotor
Sumber: Analisa Pribadi, 2024

Konsep air kotor terdapat IPAL limbah medis, IPAL limbah kicen, septiktank



Gambar 12.
Konsep Konsep Utilitas Air Kotor
Sumber: Analisa Pribadi, 2024

pada konsep sampah terdapat sampah farmasi, sampah organik dan sampah plastik.

Konsep Tampilan

Warna coklat dan krem digunakan di kamar tidur lansia karena melambangkan kekuatan hidup dan memberikan kehangatan pada ruangan.



Gambar 13.
Prespektif Eksterior Area Olahraga
Sumber: Analisa Pribadi, 2024

Area olahraga dibagi dua bagian olahraga *indoor* dan olahraga *outdoor* agar lansia tidak merasakan bahwa semua aktivitas berada di dalam ruangan.



Gambar 14.
Prespektif Eksterior Area Olahraga
Sumber: Analisa Pribadi, 2024

KESIMPULAN

Perancangan pusat pencegahan demensia pada lansia sudah sesuai fungsi dan sesuai dengan kebutuhan para lansia serta penambahan fasilitas yang lain. Penentuan jenis serta besaran ruang didasarkan pada hasil studi literatur dan studi preseden, sehingga dapat dihasilkan kelompok ruang yang dapat mendukung lansia untuk melakukan aktivitas di dalam ruang. Pada rancangan ini terdapat lima zona yaitu zona utama, zona penunjang, zona service, zona pengelola, dan zona parkir. Penerapan tema *salutogenesis* pada bangunan pusat pencegahan demensia pada lansia muncul pada ruangan yang diterapkan pada material dinding yang diberi warna coklat dan krem digunakan di kamar tidur lansia karena melambangkan kekuatan hidup dan memberikan kehangatan pada ruangan juga terdapat elemen tambahan yaitu *secondary skin*, dan *vertical garden*.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, L. N. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1), 43–55. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1589>
- Rahmat Z, M. (2019). *Peningkatan Produktivitas Lansia Melalui Pemberdayaan Pembuatan Kerajinan Mainan Anak Di Kampung Dolanan Dusun Pandes, Desa Pangguharjo, Sewon, Bantul*. <http://digilib.isi.ac.id/3595/>
- Riyanto, P., Koten, Y. C., & Lahinda, J. (2022). Senam Lansia Dalam Upaya Meningkatkan Kebugaran Jasmani Lansia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 2(3), 314–319. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v2i3.671>
- Kesumaningtyas, F. (2017). Menggunakan Metode Forward Chaining Studi Kasus. *Jurnal Edik Informatika*, 2, 95–102.
- Sigalingging, G., Nasution, Z., & Pasaribu, R. (2020). *Harga diri (self esteem) lansia yang mengalami demensia*. 14(1), 59–66.
- Atika, G., & Supatra, S. (2021). Penghiburan Dalam Ruang Kesendirian. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(1), 165. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10734>
- Augustinus, S., Manuhutu, H., Tinangon, A. J., & Warouw, F. (2023). *SEKOLAH TINGGI PSIKOLOGI DI MANADO*. 12(1), 1–9.
- Fakhrudin, I., Soewarno, N., & Arsitektur, P. S. (2022). *Penerapan I Tema Isalutogenesis Padaiperancangan Rumahisakitiibuidanianakidi*. 2.
- Mas, R., Jati, B., & Faqih, M. (2018). *Desain Salutogenik : Anak-Anak Interaktif Kesehatan*. 148–152.
- Plowright, P. D. (2014). Revealing Architectural Design. In *Revealing Architectural Design*. <https://doi.org/10.4324/9781315852454>
- Atika, G., & Supatra, S. (2021). Penghiburan Dalam Ruang Kesendirian. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(1), 165. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10734>